
INTEGRASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA BERDIFERENSIASI BERBASIS MULTIMEDIA GUNA Mendukung PENGALAMAN BELAJAR SISWA

Titit Nurrusama Nilakandi¹, Irnawati^{2*}

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

*Email: irna15@unipasby.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis penerapan integrasi multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berdiferensiasi dalam mewujudkan pengalaman belajar siswa SMPN 16 Surabaya. Metode penelitian secara kualitatif dengan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan angket. Data diproses melalui reduksi, dan disajikan dalam narasi dan visualisasi data. Hasil menunjukkan integrasi multimedia dan pendekatan berdiferensiasi efektif mendukung pengalaman belajar siswa, yang membuat siswa terlibat aktif, menyukai proses pembelajaran karena sesuai preferensi gaya belajarnya, serta responsif dalam berperilaku dan bertindak saat pembelajaran, sekaligus suasana kelas pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih interaktif, kreatif, menyenangkan.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Multimedia, Diferensiasi, Pengalaman Belajar, Siswa

Abstract

The study aims to analyze the application of multimedia integration in differentiated Pancasila Education learning in realizing the learning experience of SMPN 16 Surabaya students. The qualitative research method uses case studies through observation, interviews, and questionnaires. Data is processed through reduction and presented in narratives and data visualization. The results show that multimedia integration and differentiated approaches effectively support students' learning experiences, which make students actively involved in the learning process because it suits their learning style preferences, and they are responsive in behaving and acting during learning. In contrast, the atmosphere of the Pancasila Education learning class becomes more interactive, creative, and fun.

Keywords: Pancasila Education, Multimedia, Differentiation, Learning Experience, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang jelas sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Pasal 31 Ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Nadziroh dkk., 2018). Pasal ini yang menunjukkan tujuan pendidikan nasional bermaksud untuk mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan memanusiaikan manusia Indonesia sesuai dengan landasannya, yaitu Pancasila. Pancasila sendiri harus dijadikan sebagai landasan yang kokoh dan senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga dapat menghayati dan mengamalkannya dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil (Ainun dkk., 2021).

Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang berperan dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila pada generasi muda terutama siswa (Nurgiansah, 2021). Sejalan dengan pelaksanaannya, Pendidikan Pancasila yang dihadapkan dengan penerapan kurikulum yang senantiasa berganti salah satunya di masa sekarang dikenal dengan sebutan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang diterapkan sejak tahun 2022 memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa (Zaman dkk., 2023). Kurikulum ini juga menekankan proses pembelajaran yang berbasis pada potensi serta minat siswa, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang harus mampu menyentuh kehidupan sehari-hari siswa yang selaras dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Namun, Pendidikan Pancasila dalam proses pembelajarannya tidak selamanya berjalan dengan lancar.

Berdasarkan observasi awal di SMPN 16 Surabaya yang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan guru cenderung teoritis dan tidak melibatkan siswa secara aktif sehingga menyebabkan siswa menjadi enggan untuk mau belajar dan merasa bosan. Hal ini semakin diperburuk dengan kemampuan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut yang belum mampu dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, padahal pendekatan ini selaras dengan tujuan dari pelaksanaan kurikulum merdeka yang memaksimalkan minat belajar siswa yang beragam sekaligus potensinya yang berbeda-beda. Selain itu, penggunaan multimedia yang dilakukan guru di sekolah ini masih minim, padahal media tersebut memiliki potensi dalam menghidupkan materi yang diajarkan dan membuatnya lebih menarik bagi siswa.

Penelitian yang sebelumnya di SMPN 7 Muaro Jambi menunjukkan bahwa guru dalam pembelajaran PPKn cenderung menggunakan metode ceramah sehingga membuat pembelajaran kurang menarik dan membosankan (Cahaya, 2020). Melalui permasalahan tersebut, maka perlu pengintegrasian multimedia dengan pendekatan berdiferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila guna meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan. Berdasarkan (Mayer, 2002) terkait penggunaan teknologi dalam suatu pembelajaran dengan menggabungkan teks, gambar, dan audio yang dapat meningkatkan kemauan belajar dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan penelitian (Rehi dkk., 2021) menunjukkan penggunaan multimedia sebagai media siswa dan alat bantu guru melalui pemanfaatan laptop dan *handphone* sebagai sarana pencarian informasi, memberikan kemudahan guru menampilkan visualisasi bagi siswa agar tidak bosan dan mampu meresponsnya serta siswa juga dapat mengakses berbagai informasi yang mendukung proses belajarnya.

Penelitian (Agustiana dkk., 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran PPKn secara berdiferensiasi di kelas VII SMPN 1 Malusma memberikan pendekatan yang berfokus pada perbedaan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa, seperti guru menggunakan video, penjelasan, dan olah fisik untuk memberikan kenyamanan siswa visual, auditori, dan kinestetik, sehingga pembelajaran berjalan sesuai dengan preferensinya serta memberikan strategi yang bervariasi, melibatkan siswa secara aktif, dan mendukung guru dalam memanfaatkan berbagai macam media. Teori diferensiasi (Tomlinson & Strickland, 2005) terkait pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan kebutuhan dan gaya belajar serta

minat siswa akan membantunya dalam belajar secara efektif. Hal ini didukung (Ramadhan dkk., 2023) menunjukkan penentuan media belajar yang dipakai dan disesuaikan dengan tipe gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) memberikan respons positif terhadap pembelajaran guru karena sesuai keinginan dan peminatannya.

Penerapan dari kedua pemikiran ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan akan menjadi solusi alternatif agar menjadikan pembelajaran lebih menarik relevan, dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, alternatif yang diungkapkan ini masih belum diimplementasikan secara luas, mengingat sebagian besar dari penelitian yang ditemukan hanya membahas implementasi pemikiran secara terpisah, yaitu penggunaan multimedia maupun pembelajaran secara berdiferensiasi sehingga penelitian ini yang menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan kedua pemikiran ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila guna mendukung pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar siswa penting guna mendukung pencapaian pendidikan yang berkualitas, sejalan dengan dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin ke-4 bahwa pentingnya pendidikan berkualitas untuk semua (Safitri dkk., 2022). Pendidikan yang berkualitas tidak hanya tentang hasil belajar semata, tetapi juga pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan integrasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berdiferensiasi berbasis multimedia dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa SMPN 16 Surabaya. Integrasi multimedia dalam pembelajaran berdiferensiasi ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam bagi siswa sekaligus mendukung pencapaian pendidikan yang berkualitas yang diharapkan program SDGs poin 4. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam terkait pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dan menjadi dasar untuk rekomendasi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif di sekolah lain di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus bertujuan untuk menggambarkan analisis mendalam terkait penerapan multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berdiferensiasi guna mewujudkan pengalaman belajar siswa SMPN 16 Surabaya. Untuk pendekatan ini dipilih berfokus pada pemahaman mendalam terkait perilaku, pandangan, pengalaman, dan persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu peristiwa sehingga datanya bersifat deskriptif, dan bukan olahan statistik (Sugiyono, 2017). Metode studi kasus bertujuan memahami suatu peristiwa secara spesifik dalam kelompok atau individu tertentu. Objek yang diteliti ini adalah penerapan kedua komponen (integrasi multimedia dan pendekatan secara berdiferensiasi) tersebut dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa, terutama siswa kelas VIII-B di SMPN 16 Surabaya.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman belajar siswa sebagai variabel yang dipengaruhi oleh penggunaan multimedia dan pembelajaran berdiferensiasi. Variabel ini dimaksudkan cara siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran yang disajikan melalui teknologi multimedia dan bagaimana metode pembelajaran yang disesuaikan

dengan kebutuhan masing-masing siswa dapat mempengaruhi keterlibatan dan pemahaman mereka. Penelitian ini yang dilakukan di SMPN 16 Surabaya yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, dengan fokus pada satu kelas yang mendapat pengajaran Pendidikan Pancasila, kelas VIII-B. Sampel penelitian ini yang menggunakan teknik *opportunistic*, yaitu memilih satu kelas yang dianggap memenuhi kriteria untuk penelitian ini, berdasarkan ketersediaan guru dan siswa yang bersedia terlibat dalam proses penelitian (Omona, 2013). Kelas VIII-B sebanyak 20 siswa yang dipilih karena memiliki potensi untuk mampu menerima pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penggunaan multimedia dan pendekatan secara berdiferensiasi. Penelitian studi kasus ini yang memungkinkan memperoleh gambaran yang mendalam terkait penerapan kedua komponen (integrasi multimedia dan pendekatan secara berdiferensiasi) tersebut yang lebih spesifik dan terkontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan angket (Sugiyono, 2017). Observasi yang akan dilakukan guna memantau bagaimana proses pembelajaran berbasis multimedia dan berdiferensiasi berlangsung serta keterlibatan siswa dalam proses tersebut. Wawancara yang dilakukan dengan satu guru Pendidikan Pancasila dan dua siswa kelas VIII-B untuk menggali pandangan mereka tentang pengalaman belajar yang dialami selama merasakan pembelajaran tersebut. Selain itu, angket secara daring yang disebar pada siswa yang akan digunakan untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki sekaligus memperoleh refleksi yang berkenaan dengan pembelajaran dilakukan.

Analisis data penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan Miles dan Huberman yang terdiri empat langkah (Sugiyono, 2017), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi teknik dilakukan dalam penelitian guna menjaga validitas dengan membandingkan data-data hasil (Sugiyono, 2017), baik dari observasi, wawancara, dan angket lalu dipadukan untuk memastikan konsistensi informasi yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi dilakukan sebanyak 2 kali, sebelum adanya pengintegrasian dan saat berlangsung pengintegrasian multimedia dan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui pengamatan yang dilakukan, maka ditunjukkan temuan-temuan pada Tabel 1.

Sebelum perlakuan, guru cenderung mengajar secara lisan, siswa sebagian memperhatikan dan ada yang asyik sendiri, penggunaan *smartphone* diperbolehkan tetapi. Guru juga memberikan umpan balik saat akhir pembelajaran dan dominan memakai papan tulis untuk memberikan ringkasan materi. Namun, setelah perlakuan, penggunaan multimedia, seperti gambar, video, teks, diterapkan/disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, membuat mereka lebih aktif dan tertarik pada materi.

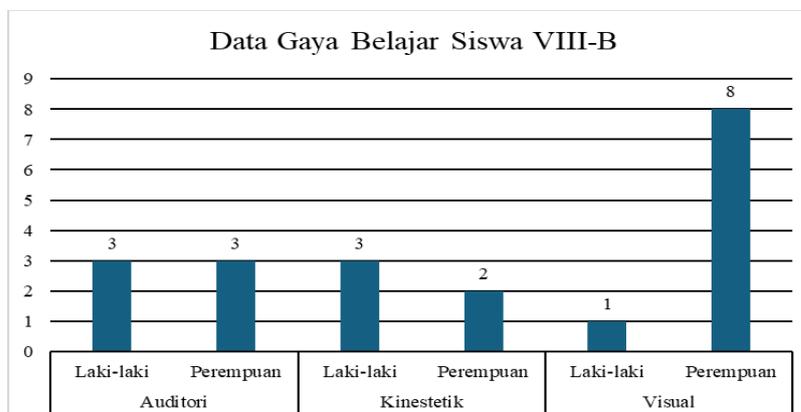
Tabel 1. Data Observasi Kondisi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VIII-B

| No. | Pertanyaan Observasi | Sebelum Perlakuan | | Saat Perlakuan | |
|-----|--|-------------------|-------|----------------|-------|
| | | Iya | Tidak | Iya | Tidak |
| 1. | Guru menggunakan proyektor atau layar untuk menampilkan gambar/video yang relevan dengan materi pelajaran | | ✓ | ✓ | |
| 2. | Guru membagi siswa ke dalam kelompok dengan mempertimbangkan gaya belajar mereka (visual, auditori, kinestetik) | | ✓ | ✓ | |
| 3. | Guru memberikan berbagai jenis media pembelajaran (seperti gambar, video, teks, audio) selama proses pembelajaran | | ✓ | ✓ | |
| 4. | Siswa aktif bertanya atau memberikan jawaban selama tanya jawab dengan guru | | ✓ | ✓ | |
| 5. | Siswa terlihat tertarik dengan materi yang disampaikan guru (mereka mengangguk, mencatat, atau memberi perhatian penuh) | ✓ | | ✓ | |
| 6. | Siswa menggunakan perangkat seperti laptop atau <i>smartphone</i> selama proses pembelajaran mencari informasi atau materi | ✓ | | ✓ | |
| 7. | Siswa terlibat diskusi kelompok atau saling berdiskusi mengenai materi pembelajaran | | ✓ | ✓ | |
| 8. | Siswa terlihat fokus dan tidak bosan selama pelajaran berlangsung (mereka tidak mengalihkan perhatian atau mengantuk) | ✓ | | ✓ | |
| 9. | Guru memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa saat mereka menyelesaikan tugas atau diskusi | ✓ | | ✓ | |
| 10. | Fasilitas kelas (proyektor, papan tulis, internet) digunakan secara efektif dalam mendukung pembelajaran yang interaktif | ✓ | | ✓ | |

Sumber: Data Temuan Peneliti, 2025

Diferensiasi pembelajaran terlihat dengan siswa bertanya dan memberikan jawaban, serta menggunakan perangkat seperti *smartphone* untuk akses buku digital dan kuis. Diskusi menjadi lebih intens, guru memberikan ruang bagi siswa saling berdiskusi dan mengerjakan tugas bersama. Fasilitas kelas seperti proyektor, papan tulis, dan internet digunakan untuk mendukung pembelajaran interaktif, sehingga memungkinkan siswa dengan berbagai preferensi terlibat lebih mendalam.

Sejalan pelaksanaan integrasi ini, peneliti melakukan pencarian informasi gaya belajar siswa guna mengetahui terkait integrasi ini berpengaruh terhadap pengalaman belajarnya. Data sekolah diolah dalam diagram Gambar 1.



Gambar 1. Data Gaya Belajar Siswa Kelas VIII-B

Berdasarkan data yang diberikan, dapat dilihat gaya belajar siswa kelas VIII-B berdasarkan jenis kelamin. Bahwa gaya belajar auditori dan kinestetik menunjukkan distribusi yang lebih merata antara laki-laki dan perempuan, masing-masing dengan jumlah sebanyak 3 untuk laki-laki dan 3 untuk perempuan pada auditori, serta 3 laki-laki dan 2 perempuan untuk kinestetik. Sementara itu, gaya belajar visual yang didominasi oleh perempuan dengan jumlah 8, sementara hanya 1 siswa laki-laki yang memilih gaya belajar secara visual. Melalui data ini mengindikasikan pentingnya pembelajaran yang melibatkan berbagai jenis gaya belajar siswa. Guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran untuk mencakup visual, auditori, dan kinestetik sesuai dengan preferensi siswa, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menyerap suatu informasi dan memiliki kemauan serta semangat belajar.

Penggunaan multimedia dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghadirkan materi pembelajaran yang visual dan auditori, tetapi tetap memaksimalkan kinestetik. Mahasiswa ini memanfaatkan laptop dan proyektor menampilkan lagu daerah kota Surabaya sebagai *ice breaking* dan menguatkan nilai budaya siswa, serta memaparkan materi yang didukung dengan teks *point*, foto, gambar, dan video kasus terkait materi “Norma dan Aturan,” serta penugasan secara daring. Untuk mendukung siswa kinestetik, maka mahasiswa mengajak mereka untuk melakukan diskusi kelompok membahas suatu permasalahan untuk dipresentasikan dan membuat peta konsep masalah agar mudah dipahami oleh *audience*/siswa yang lain. Ketiga gaya belajar tersebut dimaksimalkan guna mendukung pembelajaran yang inklusif.

Pemanfaatan sarana teknologi yang dimanfaatkan mahasiswa di kelas mengubah suasana kelas yang sebelumnya cenderung konvensional menjadi lebih variatif sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan siswa yang beragam. Melalui data diferensiasi gaya belajar yang ada, di mana gaya belajar visual mendominasi di kalangan siswa perempuan, sementara gaya belajar auditori dan kinestetik cukup merata di antara siswa laki-laki dan perempuan, maka penggunaan multimedia juga sangat penting sebagai penyeimbang. Upaya ini didokumentasikan melalui kolase Gambar 2.



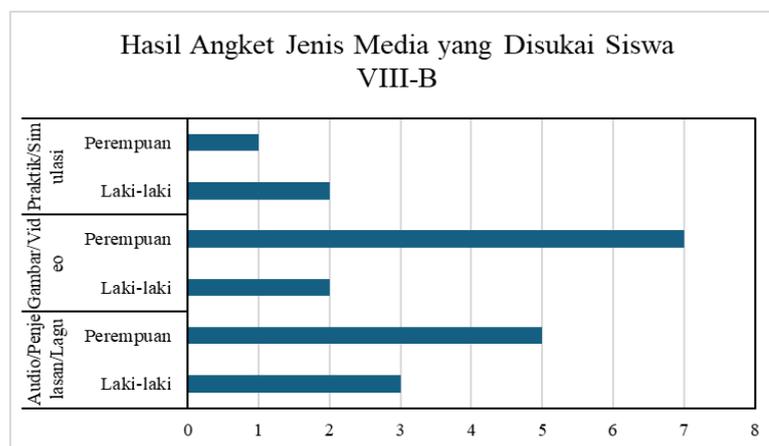
Menyanyi Lagu Daerah Kota Surabaya “Rek Ayo Rek”

Pemanfaatan *Smartphone* Akses Buku Digital dan Tugas

Siswa yang Memaparkan Hasil melalui Media Peta Konsep

Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa VIII-B

Pengintegrasian multimedia, seperti video, gambar, audio, dan papan permainan membantu memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar siswa. Bagi siswa visual, media gambar dan video akan membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami, sementara bagi siswa auditori, penjelasan yang asyik dan penggunaan lagu atau audio yang menyenangkan mendorong ketertarikan siswa. Selain itu, bagi siswa kinestetik, multimedia yang melibatkan simulasi atau aktivitas permainan maupun pembuatan produk hasil belajar berbasis teknologi mampu dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif. Untuk mengetahui lebih lanjut preferensi siswa berkenaan dengan jenis media yang disukainya, maka peneliti melakukan penyebaran angket sehingga memperoleh hasil diagram pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Angket Preferensi Media Siswa Kelas VIII-B

Berdasarkan data yang diberikan, dapat dilihat bahwa preferensi media yang disukai siswa kelas VIII-B berdasarkan jenis kelamin. Dari data ini, siswa perempuan cenderung lebih menyukai media yang berunsur audio/penjelasan/lagu, dengan 5 siswa memilih jenis media ini, sementara hanya 3 siswa laki-laki yang memilihnya. Media berunsur gambar/video juga lebih disukai oleh perempuan dengan 7 siswa yang memilih jenis media ini, sementara hanya 2 siswa laki-laki yang memilihnya. Sementara itu, yang

berunsur praktik/simulasi lebih disukai oleh laki-laki dengan 2 siswa memilihnya, sedangkan hanya 1 siswa perempuan yang memilih jenis media ini. Melihat data tersebut, bahwa dapat disimpulkan siswa perempuan lebih dominan memilih media yang bersifat auditori dan visual, seperti media audio/penjelasan/lagu dan gambar/video, sementara untuk siswa laki-laki cenderung memilih median yang melibatkan aktivitas fisik, seperti praktik/simulasi. Hal ini yang sejalan dengan data temuan terkait preferensi gaya belajar siswa, di mana gaya belajar auditori dan visual cenderung lebih banyak dipilih oleh perempuan, sementara kinestetik yang lebih disukai laki-laki.

Penerapan integrasi multimedia dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan respons yang positif dari para siswa dengan keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran berlangsung, seperti aktif bertanya dan menjawab, semangat dalam kegiatan diskusi, dan mampu merespons guru (mahasiswa) dengan baik. Melalui refleksi yang telah dilakukan, didapatkan respons yang positif dari perwakilan siswa kelas VIII-B sebanyak 2 orang, yaitu 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Siswa perempuan mengungkapkan *“Saya jadi paham materi yang diajarkan, biasanya saya gampang bingung kalau dijelaskan lisan, tapi karena ada gambar dan video contoh perilakunya buat saya jadi tahu.”* Sementara, untuk siswa laki-laki mengungkapkan *“Saya suka saat buat peta konsep, karena ya saya suka menggambar juga, jadi seru, ditambah ada diskusinya buat saya lebih kritis dan tidak bosan.”*

Guru Pendidikan Pancasila melihat proses pembelajaran yang berlangsung juga memberikan respons bahwa *“Saya suka lihat anak-anak aktif, dan saya melihat pembelajarannya seru, saya jadi tahu dan belajar sambil mempraktikkannya di kelas ke depannya.”* Namun, beliau juga menambahkan bahwa *“Saya memahami kalau teknologi mempermudah dan membuat pembelajaran lebih menarik, apalagi siswa sekarang akrab dengan teknologi digital, tetapi saya juga masih belum terlalu paham, karena bagi saya sedikit rumit. Saya khawatir jika tidak bisa mengoperasikan dengan baik, malah akan mengganggu jalannya pelajaran.”*

Pembahasan

Praktik pengajaran yang dilakukan oleh mahasiswa (calon guru) pada Jum'at, 18 Januari 2025 di SMPN 16 Surabaya pada siswa kelas VIII-B melalui pengintegrasian fasilitas multimedia dan pendekatan secara berdiferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadikan upaya baru dalam menciptakan alternatif pengajaran yang lebih modern dan inovatif. Melalui observasi awal, kelas yang dialami oleh siswa kelas VIII-B memiliki fasilitas yang sangat layak, dengan adanya papan tulis, proyektor, aliran listrik, ruang kelas yang luas, dan akses internet yang memadai, memungkinkan pengajaran yang lebih dinamis, menarik, dan interaktif karena mengingat guru Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya memanfaatkan fasilitas itu diakibatkan masih belum mampu dalam menggunakannya. Hasil wawancara menunjukkan situasi guru tersebut yang masih merasa kesulitan dengan teknologi, tetapi terbuka untuk belajar dan berharap adanya dukungan untuk memperkenalkan teknologi dalam pembelajaran, sehingga perlunya sosialisasi dan praktik yang secara terencana dan terpadu.

Pemanfaatan fasilitas kelas dan data preferensi siswa sebenarnya memberikan

kemudahan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang interaktif serta tidak hanya memudahkan pemahaman siswa tetapi juga mampu dalam meningkatkan daya tarik di dalam kelas, mengurangi kejenuhan, dan menjaga perhatian siswa agar tetap fokus selama proses belajar mengajar. Penggunaan perangkat teknologi di dalam kelas sendiri menjadi sarana yang mendukung siswa dalam proses belajarnya, sekaligus guru juga dapat memvisualisasikan materi sesuai dengan preferensi siswanya (Rehi dkk., 2021). Pendekatan berdiferensiasi dan integrasi multimedia yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut menciptakan pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan teori kognitif pembelajaran multimedia yang digaungkan oleh (Mayer, 2002) yang menekankan kombinasi teks dan gambar guna meningkatkan pemahaman dan retensi informasi siswa, sehingga siswa menjadi terlibat dan kritis selama pembelajaran berlangsung.

Pemanfaatan berbagai media yang mendukung berbagai gaya belajar siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif, seperti memulai pelajaran dengan menampilkan gambar dan video materi (siswa visual, ketertarikan terhadap hal-hal yang berunsur teks, gambar, dan video), diikuti dengan pemaparan materi secara lisan/ceramah dan diskusi kelompok (siswa auditori, ketertarikan akan hal-hal yang mengandalkan pendengaran dalam pencarian suatu informasi), dan diakhiri dengan presentasi melalui media peta konsep dan debat di depan kelas (siswa kinestetik, mengandalkan aktivitas fisik dan pengalaman secara langsung). Penggunaan media yang sesuai dengan preferensi siswa sebagai salah satu dari wujud penerapan pembelajaran berdiferensiasi, salah satunya diferensiasi proses (Tomlinson & Strickland, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh rama (Agustiana dkk., 2023; Ramadhan dkk., 2023) guru perlu menerapkan diferensiasi agar siswa mau untuk belajar, karena siswa memiliki ketertarikannya masing-masing, ada yang suka melihat video atau gambar, ada yang suka mendengarkan, dan ada yang suka praktik langsung.

Respons ini menunjukkan, siswa maupun guru mendukung upaya integrasi multimedia dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan pengalaman belajar siswa, seperti wujud keterlibatan aktif, responsnya kritis serta kemauan melakukan proses belajar tersebut. Selain itu, siswa secara *gender* pun memiliki preferensi yang berbeda, berdasarkan data angket bahwa anak perempuan yang memiliki kecenderungan belajar secara visual dan auditori, sementara untuk siswa lebih cenderung kinestetik, sehingga guru harus mampu memberikan integrasi media yang seimbang agar pembelajaran dapat berjalan secara inklusif dan semua siswanya saling belajar beriringan tanpa ada yang merasa tertinggal. Pernyataan ini didukung penelitian (Gurian & Stevens, 2004) bahwa laki-laki lebih mudah kehilangan perhatian apabila pelajaran terlalu banyak kata, sementara perempuan mudah beradaptasi dengan pelajaran yang menggunakan kata. Sehingga pengajaran yang terlalu bergantung pada verbal atau kata mungkin tidak sesuai kebutuhan otak laki-laki yang terbantu pengajaran abstraksi. Sebaliknya, pengajaran berbasis kata sesuai kecenderungan otak perempuan beradaptasi dengan instruksi terperinci. Namun, kendala yang didapati masih belum pahamnya guru mengaplikasikan teknologi, sehingga upaya yang dilakukan dengan sosialisasi dan pelatihan bagi guru menerapkan teknologi dalam pembelajaran serta modul/pedoman untuk bisa digunakan sebagai referensi mereka (Eddison dkk., 2023).

SIMPULAN

Penerapan integrasi multimedia dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 16 Surabaya terutama di kelas VIII-B mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar Pendidikan Pancasila. Data menunjukkan siswa memiliki gaya belajar beragam, didominasi visual pada siswa perempuan dan kecenderungan kinestetik pada siswa laki-laki. Multimedia seperti video, gambar, audio, dan praktik/simulasi yang terintegrasi sebagai sarana efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar tersebut. Pemanfaatan fasilitas sekolah yang memadai, didukung pendekatan yang inovatif, menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, interaktif serta menyenangkan sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka dan regulasi pendidikan nasional. Hasil refleksi juga menunjukkan siswa merasa paham akan materi dan kritis serta bersemangat untuk mau belajar, sementara guru Pendidikan Pancasila mengapresiasi upaya integrasi ini sebagai sebuah inspirasi dalam mengembangkan praktik pengajaran ke depannya. Upaya integrasi ini diharapkan mampu mewujudkan pengalaman belajar siswa.

SARAN

Guru diharapkan terus mengembangkan keterampilan penggunaan teknologi dan media dalam pembelajaran guna mendukung keterlibatan aktif siswa sesuai preferensinya, serta upaya integrasi ini dapat dijadikan sebagai rencana pengajaran agar meningkatkan kualitas pembelajaran ke depannya sekaligus terlibat kegiatan pelatihan atau sosialisasi terkait penggunaan teknologi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, D. M., Malik, M., Rumiati, S., & Pardede, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 522–533. <https://doi.org/10.37640/JCV.V3I2.1869>
- Ainun, S. I., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Nilai Pancasila Sebagai Landasan Pendidikan Moral Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9039–9044. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V5I3.2418>
- Cahaya, M. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Siswa Di Kelas VII C SMP Negeri 7 Muaro Jambi* [Skripsi]. Universitas Jambi.
- Eddison, A., Hariyanti, H., & Hambali, H. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Pancasila pada Guru MGMP PPKn SMA/SMK. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 6(1), 67–76. <https://doi.org/10.31764/JCES.V6I1.10556>
- Gurian, M., & Stevens, K. (2004). With Boys and Girls in Mind. *Educational Leadership*, 62(3), 21–26.

- Mayer, R. E. (2002). Multimedia learning. *Psychology of Learning and Motivation - Advances in Research and Theory*, 41, 85–139. [https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(02\)80005-6](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(02)80005-6)
- Nadziroh, N., Chairiyah, C., & Pratomo, W. (2018). Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan Dasar di Indonesia. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(3). <https://doi.org/10.30738/TRIHAYU.V4I3.2602>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/10.23887/JPKU.V9I1.31424>
- Omona, J. (2013). Sampling in Qualitative Research: Improving the Quality of Research Outcomes in Higher Education. *Makerere Journal of Higher Education*, 4(2), 169–185. <https://doi.org/10.4314/MAJOHE.V4I2.4>
- Ramadhan, W., Rifana, F., Meisya, R., Zarkasih, K., Rendy, P., Frasandy, N., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Bonjol, I., Yunus, P.-J. M., & Lintah, L. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 32(1), 1–14. <https://doi.org/10.17977/UM009V32I12023P1-14>
- Rehi, F. D., Chotimah, N., & Kpalet, P. (2021). Penerapan Multimedia dalam Pembelajaran PPKn. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(1), 1–5. <https://doi.org/10.30596/EDUTECH.V7I1.4821>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3296>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A., & Strickland, C. A. (2005). Differentiation in Practice: A Resource Guide for Differentiating Curriculum, Grades 9-12. *Association for Supervision and Curriculum Development*, 2006. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=ED486662&site=ehost-live> <http://www.ascd.org>
- Zaman, A. Q., Irnawati, I., & Widyatama, P. R. (2023). PPKn Teachers' Efforts in Understanding Students Through the Merdeka Belajar Curriculum. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(4), 459–468. <https://doi.org/10.26618/JED.V8I4.13077>